

**PENYEBARAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)
DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL
(1982-2015 M)**



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

Ismawan Prasetyo
NIM. 14120024

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismawan Prasetyo
NIM : 14120024
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Ismawan Prasetyo
NIM: 14120024

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikumwr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PENYEBARAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI KABUPATEN
GUNUNGGIDUL
(1982-2015 M)**

yang ditulis oleh:

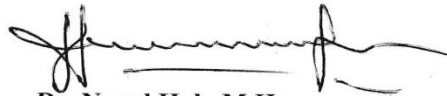
Nama : Ismawan Prasetyo
NIM : 14120024
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Nurul Hak, M.Hum.
NIP.: 19700117 1999 03 1 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-503/Un.02/DA/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENYEBARAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL (1982-2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAWAN PRASETYO
Nomor Induk Mahasiswa : 14120024
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Juni 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Renguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

Yogyakarta, 20 Juni 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC INDONESIA

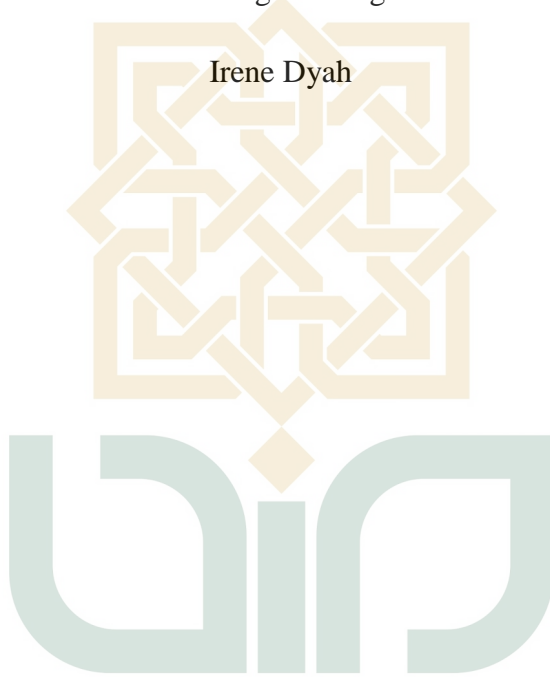


Dr. Muhammad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

“Semua orang punya pendapat, dan kami adalah manusia-manusia yang keras kepala. Jadi, tiap hari ada saja pergerakan baru, masalah yang meletus jadi pertikaian, hal-hal yang kecil menjadi besar. Tapi semua bisa diselesaikan dengan saling bicara. Komunikasi.”

Irene Dyah



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas Berkah, Rahmat, serta Karunia yang diberikan-Nya, karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

Almamater Tercinta:

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua tercinta, adikku dan keluarga besar yang tercinta. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang selalu diberikan untuk saya

Sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi hingga karya sederhana ini dapat saya persembahkan untuk kalian



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai penyebaran MTA di Gunungkidul, mengenai 3 masalah antara lain: 1. Penyebaran MTA di Gunungkidul tahun 1982-2015. 2. Faktor-faktor yang menyebabkan MTA menyebar luas di Gunungkidul. 3. Respon dan pengaruh penyebaran MTA terhadap kehidupan sosial keagamaan di Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan teori difusi dan teori Tindakan Sosial. Teori difusi digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis penyebaran MTA dan asal-usulnya di wilayah Gunungkidul tahun 1982-2015. Adapun teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Weber menganalisis tentang dimana untuk mencapai suatu tujuan seseorang harus melakukan aksi sosial dalam rangka proses mencapai keinginannya. Dalam mengkaji penyebaran MTA di Gunungkidul peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologis. Sementara metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi sumber, interpretasi dan histografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran MTA di Gunungkidul tahun 1982-2015 mengalami perkembangan dan penyebaran yang signifikan. Hal ini terbukti dengan berdiri dan berkembangnya cabang-cabang MTA di beberapa daerah di Gunungkidul. Faktor-faktor penyebab penyebaran MTA di Gunungkidul meliputi faktor sosial, faktor budaya, faktor keagamaan, dan faktor media. Dengan melihat faktor yang ada MTA menggunakan pola dan strategi dalam pergerakannya; yaitu dengan pola indoktrinasi dan pemanfaatan kelompok-kelompok kajian untuk menyuburkan keanggotaan dan memelihara jamaah yang sudah tergabung dalam MTA. Didukung pula oleh strategi kolaborasi yakni; mengadopsi praktek kajian akademisi sebagai bentuk kegiatan studi ajaran serta strategi mengefektifkan kajian cabang untuk terus menjadi penggerak penyebaran MTA. Penyebaran MTA yang signifikan di Gunungkidul mendapatkan respon dan pengaruh dari masyarakat Gunungkidul. Penyebaran MTA di Gunungkidul mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat seperti mereka terlibat dalam mta dan mereka yang merespon dengan aktif, yang

merespon dengan pasif dan bersikap netral, serta mereka yang menolak dengan tegas. Selain itu, penyebaran mta di gunungkidul juga membawa berbagai pengaruh bagi masyarakat yaitu pengaruh terhadap (kepribadian) anggota, pengaruh sosial, keagamaan, dan budaya.

Kata Kunci: Penyebaran, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Gunungkidul



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.¹

1. Konsonan

No	Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	be
3	ت	Ta	T	te
4	ث	Tsa	Ts	te dan es
5	ج	Jim	J	je
6	ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	Dzal	Dz	de dan zet
10	ر	Ra	R	er
11	ز	Za	Z	zet
12	س	Sin	S	es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	Sh	es dan ha
15	ض	Dlad	Dl	de dan el
16	ط	Tha	Th	te dan ha
17	ظ	Dha	Dh	de dan ha
18	ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El

24	م	Mim	m	Em
25	ن	Nun	n	En
26	و	Wau	w	We
27	ه	Ha	h	Ha
28	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
29	ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gaabungkan Huruf	Nama
ـِـَ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حُسَيْنٌ : husain

حَوْلٌ : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
ـِـُ	Dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- a. *Ta Marbutah* yang rakat dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakah sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dengan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فَاطِمَةٌ : Fâtimah

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syadda/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشَّمْسُ : al-Syams

الحِكْمَةُ : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Penyebaran Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Gunungkidul (1982-2015 M)” ini merupakan upaya peneliti untuk memahami sejarah penyebaran MTA di Gunungkidul, faktor-faktornya, respon dan pengaruhnya bagi masyarakat Gunungkidul terhadapnya. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha peneliti, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

4. Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Muhammad Wildan, M. A., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan akademik sejak pertama kali peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Pimpinan Majelis Tafsir Al-Qur'an MTA Pusat Surakarta, Drs. Yoyok Mugiyatno, Msi., dan segenap pengurus atas pemberian izin guna melangsungkan penelitian.
9. Bapak Trimo dan Ibu Tun Uminarsih sebagai orang tua yang amat saya banggakan, terhadap semua arahan, dukungan, nasihat, motivasi, doa yang tak pernah terhenti terucap di setiap sujudnya. Adik saya Satria Dwiantoro, saya mengucapkan terimakasih atas doanya. Beserta keluarga lain yang selalu memberi nasihat, motivasi, dan doanya.
10. Bapak Jumbadi (Ketua MTA cabang Ngawen 1), beserta ketua-ketua cabang di seluruh wilayah Gunungkidul yang bersedia menjadi informan ketika penelitian ini berlangsung.
11. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga amal

baik yang dilakukan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Nya. *Jazâkumullah.*

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, tetapi peneliti tetap berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan keberkahan dan ridha-Nya. Amin.

Yogyakarta, 03 Juni 2019



Ismawan Prasetyo
14120024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT GUNUNG KIDUL	21
A. Demografi Masyarakat Gunungkidul.....	21
B. Sejarah Gunungkidul.....	23
C. Islamisasi di Gunungkidul.....	27
D. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat di Gunungkidul.....	31
1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Gunungkidul.....	31
2. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Gunungkidul.....	37

BAB III MTA DI GUNUNGKIDUL	41
A. Gambaran Umum MTA	41
1. Sejarah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).....	41
2. Tujuan didirikannya MTA).....	42
3. Struktur Lembaga.....	43
4. Program kegiatan MTA.....	44
5. Keanggotaan.....	49
B. Sejarah Masuknya MTA di Gunungkidul	50
1. Awal Masuknya MTA di Gunungkidul	50
2. Perkembangan MTA di Gunungkidul	53
C. Pola Penyebaran MTA di Gunungkidul	54
1. Indoktrinasi.....	55
2. Berangkat dari Kelompok Kecil.....	57
D. Strategi Penyebaran MTA di Gunungkidul.....	57
1. Strategi Kolaborasi	57
2. Memanfaatkan Peran Cabang-cabang MTA di Gunungkidul.....	60
a. Cabang Ngawen I.....	60
b. Cabang Ngawen II.....	61
c. Cabang Semanu	62
d. Cabang Pathuk.....	64
e. Cabang Saptosari.....	65
f. Cabang Semin.....	66
g. Cabang Rongkop	67
h. Cabang Nglipar.....	68
i. Cabang Karangmojo.....	69
j. Cabang Playen.....	70
k. Cabang Wonosari	72
E. Faktor-faktor Penyebab Penyebaran MTA di Gunungkidul.....	73
1. Faktor Sosial.....	73
2. Faktor Budaya	76
3. Faktor Agama	79
4. Faktor Media	81

BAB IV RESPON DAN PENGARUH PENYEBARAN MTA TERHADAP MASYARAKAT DI GUNUNGKIDUL	83
A. Respon Masyarakat terhadap Penyebaran MTA di Gunungkidul.....	83
1. Terlibat dalam MTA dan Merespon dengan Aktif.....	83
2. Merespon dengan Pasif dan Bersikap Netral	86
3. Menolak dengan Tegas.....	88
B. Pengaruh Penyebaran MTA di Gunungkidul	90
1. Pengaruh terhadap (Kepribadian) Anggota.....	90
2. Pengaruh Sosial	92
3. Keagamaan	94
4. Budaya.....	96
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prosentase Penduduk Gunungkidul tahun 2007-2015



DAFTAR SINGKATAN

DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
IMB	: Ijin Mendirikan Bangunan
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
MTA	: Majelis Tafsir Al-Qur'an
NU	: Nahdlatul Ulama
PMI	: Palang Merah Indonesia
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SATGAS	: Satuan Tugas
TBC	: Takhayul, Bid'ah, dan Churafat
UU	: Undang-Undang

DAFTAR ISTILAH

- Bid'ah* : Pembaruan ajaran agama tanpa berpedoman Quran dan Hadis.
- Khurafat* : Cerita rekaan atau khayalan yang menyimpang dari ajaran Islam.
- Magersari* : Budaya gotong-royong bahu membahu antar lingkungan, tetangga atau masyarakat sekitar
- Mustami* : Pendengar atau jamaah belum tetap.
- Puritan* : Orang yang berusaha membersihkan Islam dari segala unsur *syirik* dan *bid'ah*.
- Syirik* : Tindakan menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang lain.
- Tahsin* : Tahsin disini adalah membaca Al-Qur'an bersama-sama beserta terjemahannya.
- Takhayul* : Sesuatu yang hanya ada dalam khayal belaka.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Informan

Lampiran 2 Foto Aktivitas MTA

Lampiran 3 Hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta.¹ MTA didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.²

MTA lahir di pusat peradaban Jawa, yakni Surakarta, yang terkenal dengan sikap toleran dan bahkan akomodatif terhadap berbagai adat-istiadat dan budaya yang ada. MTA dikenal sebagai gerakan puritan,³ lantaran sikapnya yang tanpa kompromi berusaha membersihkan Islam dari segala unsur syirik dan *bid'ah*. MTA menghadapi berbagai penolakan di berbagai daerah karena dipandang menentang budaya dan adat-istiadat setempat. Tema-tema yang diusung oleh gerakan

¹ Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta, (Surakarta: MTA Pusat, 2017). hlm. 3.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran (diakses tgl 22 April 2016).

³ Puritan dapat diartikan sebagai 1. Orang yg hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa; 2. Anggota mazhab Protestan yang berpaham puritanisme dan melakukan praktik-praktik orang puritan. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1232.

dakwah MTA juga memiliki kemiripan dengan tema-tema yang diangkat Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan anti-TBC (Takhayul,⁴ Bid'ah,⁵ dan Churafat⁶). Menurut ustad Jumbadi yang sekarang menjabat Ketua Cabang Ngawen I, perbedaan dengan Muhammadiyah karena Muhammadiyah dianggap tidak konsisten terhadap tradisi yang mengandung unsur syirik dan bid'ah.

Saat ini MTA menjadi trend baru di antara organisasi besar NU dan Muhammadiyah. Ia merambah dan membuka beberapa cabang kepengurusan di Indonesia. Setelah Ketua Umum sekaligus pendiri MTA wafat pada tanggal 15 September 1992, setelah 20 tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA, kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh muridnya Ustadz Ahmad Sukina. Ia merambah dan membuka beberapa cabang kepengurusan di beberapa wilayah Indonesia.⁷

⁴Takhayul diartikan sebagai (sesuatu yg) hanya ada dalam khayal belaka atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti, padahal sebenarnya tidak ada atau tidak sakti. *ibid*, hlm. 1595.

⁵ Pembaruan ajaran agama dengan tidak berpedoman kepada Quran dan Hadis atau ajaran yang menyalahi ajaran yang benar. *ibid*, hlm. 196.

⁶ Khurafat (ejaan lama: churafat) adalah dinamisme dan animisme. Khurafat diartikan sebagai cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampuradukkan dengan perkara dusta, atau semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat-istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. *Lihat <https://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-tahayul-bidah-dan-khurafat.html>*. (diakses 9 Agustus 2018).

⁷ Isra, 22 Februari 2012. *Majlis Tafsir Al-Qur'an: Fenomena Jamaah dan Organisasi Modern*, Yogyakarta: PUSHAM-UII, 2012) hlm. 2-3.

Pertumbuhan ini menjadi berpotensi terjadi di wilayah Gunungkidul terutama dari lingkungan Muhammadiyah karena mempunyai kemiripan pada kerangka berfikir yang mengakibatkan mempunyai tafsir ajaran agama yang sejalur dan hampir sama. Hal lain yang bisa menjadi alasan meluasnya ajaran MTA di wilayah ini. Juga karena masyarakat awam belum terbiasa menggali makna ajaran agama secara intens dan teliti, karena kurangnya “guru ngaji” yang berkualitas. Sehingga pengaruh ajaran baru menjadi mungkin berkembang di wilayah ini tak terkecuali kajian MTA. Bahkan dengan semangat yang tinggi untuk ikut “ngaji” di MTA, melahirkan ustadz MTA yang kemudian menjadi juru dakwah MTA di wilayah Gunungkidul maupun beberapa cabang di Yogyakarta.⁸

Di daerah Gunungkidul cabang yang pertama kali berdiri adalah MTA cabang Ngawen tahun 1982. Tokoh yang berperan dalam pendirian Cabang Ngawen ini adalah almarhum. Bapak Sahlan dan Muhammad Subhan.⁹ Kemudian disusul daerah-daerah lain seperti Saptosari, Rongkop, Semin 1 dan 2, Karangmojo, Semanu, Pathuk, Playen, dan Wonosari (2015). Jumlah anggota yang terdaftar di cabang Wonosari sekitar 100 orang. Berdasarkan hasil studi awal yang diperoleh dari wawancara salah satu anggota MTA yang aktif, ada kurang

⁸Ahmad Shofiyuddin Ichsan, “Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Yogyakarta dan Jawa Tengah),” Tesis Universitas Gadjah Mada (2014), hlm. 21.

⁹ *Profil Majelis Tafsir Al Qur’an (MTA) Ngawen 1, 2017*. hlm. 1.

lebih 1000 anggota yang aktif di Gunungkidul. MTA di Gunungkidul pada awalnya adalah kelompok-kelompok kecil yang mengenal dan mendengar siaran pengajian MTA di Radio MTA 107,9 FM Surakarta. Lalu setelah mereka mendalami tentang dakwah MTA mereka mulai membujuk anggota keluarganya yang lain untuk ikut mengaji di MTA.

Setelah sekian lama anggota kelompok itu semakin banyak, tanggapan masyarakat Gunungkidul sendiri cukup positif, namun ada juga yang menolak MTA tetapi rata-rata bentuk penolakan tersebut hanya berbentuk pengajian tandingan. Tidak sampai terjadi persekusi dan meskipun menolak mereka masih bersedia diajak bekerjasama atau bermusyawarah. Akan tetapi di beberapa daerah bentuk penolakan dilakukan secara halus, seperti menolak secara halus pendirian binaan atau cabang MTA dikarenakan dikhawatirkan akan memecah belah umat, hingga yang keras seperti demonstrasi menolak keberadaan MTA di wilayahnya.¹⁰

Hal yang menarik dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa awalnya anggota MTA di Gunungkidul hanya mengenal MTA dari siaran radio kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil, sampai akhirnya kelompok tersebut meminta pembinaan dari MTA pusat. Antusiasme masyarakat Gunungkidul terhadap dakwah MTA sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok yang

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Warsono, anggota MTA binaan Paliyan pada 8 Agustus 2018, di Paliyan, Gunungkidul.

kemudian diakui oleh pusat menjadi cabang resmi MTA di Gunungkidul. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyebaran MTA di Gunungkidul. Mengingat bahwa Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental dengan adat-istiadat dan budaya Jawa. Berbagai aktivitas sosial dan agama sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa dan fakta bahwa MTA adalah sebuah gerakan Islam puritan yang tanpa kompromi berusaha membersihkan Islam dari segala unsur syirik dan bid'ah sehingga MTA menghadapi berbagai penolakan di berbagai daerah karena dipandang bertentangan dengan budaya dan adat-istiadat setempat.

Memahami respon masyarakat di atas, keberhasilan dan kegagalan MTA setidaknya terlihat pada beberapa faktor, yakni adanya kesempatan dan peluang politik yang dimanfaatkan oleh gerakan sosial untuk masuk di dalam struktur masyarakat, sebagaimana yang terlihat di Gunungkidul. Disamping itu, terdapat kesepakatan bersama tentang ketidakpuasan dengan kondisi masyarakat akan pengamalan keagamaan yang dijalankannya selama ini. Di Gunungkidul, MTA berhasil ditumbuhkan dan disebarakan di masyarakat, khususnya masyarakat awam dan kalangan Muhammadiyah yang saat ini memiliki krisis pemimpin yang menjadi panutan. Dalam kaitan ini, konsep imamah yang diusung MTA menjadi konsep baru pada masyarakat Islam di Jawa saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal kajian dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1982 sampai tahun 2015. Alasannya karena di tahun 1982 inilah MTA cabang Ngawen 1 yang merupakan cabang pertama di Gunungkidul berdiri. Sedangkan tahun 2015 dipilih karena pada tahun ini cabang paling muda saat itu yaitu cabang MTA Wonosari diresmikan serta batasan wilayah adalah kecamatan yang terdapat cabang MTA di Gunungkidul. Penelitian ini berfokus pada penyebaran MTA di Gunungkidul, faktor-faktornya, respon dan pengaruhnya bagi masyarakat Gunungkidul terhadapnya. Dari batasan masalah di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebaran MTA di Gunungkidul tahun 1982-2015?
2. Mengapa MTA bisa menyebar luas di Gunungkidul, faktor apa saja yang menyebabkannya?
3. Bagaimana respon dan pengaruh penyebaran MTA terhadap kehidupan sosial keagamaan di Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan penyebaran MTA di Gunungkidul tahun 1982-2015.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung penyebaran MTA di Gunungkidul.
3. Menjelaskan pola penyebaran MTA di Gunungkidul.

4. Menjelaskan pengaruh MTA terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan di Gunungkidul.
5. Memberikan gambaran tentang respon masyarakat terhadap dakwah MTA dan faktor-faktor penyebabnya.

Adapun kegunaan dalam penelitian, yaitu:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai MTA di Gunungkidul sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual khususnya di bidang sejarah.
2. Sebagai salah satu referensi masyarakat dalam memahami sejarah penyebaran MTA di Gunungkidul.
3. Menjadi bagian dari pengayaan dan pengembangan sejarah Islam lokal, khususnya mengenai penyebaran MTA di Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti belum menemukan topik ataupun tema yang mengenai penelitian yang dilakukan. Untuk itu peneliti akan memaparkan topik dan tema yang bersifat umum tetapi terkait dengan judul yang diteliti.

Pertama adalah skripsi yang berjudul “Sejarah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah Tahun 1971-1993”.¹¹ Skripsi ini ditulis oleh Oktavia Prastyaningrum dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,

¹¹ Lihat skripsi Oktavia Prastyaningrum. Sejarah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah Tahun 1971-1993. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Skripsi ini memaparkan tentang sejarah dan awal mula berdirinya Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Persamaannya adalah sama meneliti tentang penyebaran yang otomatis membahas pula tentang sejarah masuk MTA. Perbedaan adalah objek penelitian yang lebih membahas tentang penyebaran MTA di lokasi penelitian yang berbeda wilayah yaitu di Kabupaten Gunungkidul.

Kedua adalah skripsi yang berjudul "Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta".¹² Skripsi ini ditulis oleh Nur Ariyanto Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2010. Skripsi ini memaparkan tentang salah satu strategi dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang menggunakan media radio. Persamaannya adalah sama meneliti tentang strategi yang digunakan untuk dakwah MTA. Perbedaannya adalah skripsi ini hanya membahas satu strategi (media) penyebaran atau dakwah MTA saja.

Ketiga tulisan dalam jurnal Ahmad Asroni, "Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo," *Conference Proceedings Annual International*

¹²Lihat skripsi Nur Ariyanto. Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2010.

Conference on Islamic Studies (AICIS XII).¹³ Tulisan ini memaparkan konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo. Persamaannya adalah juga membahas tentang konflik-konflik yang dialami Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Perbedaan adalah objek penelitian yang hanya membahas tentang konflik antara Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an Dan Nahdlatul Ulama dan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Gunungkidul.

Keempat tulisan dalam jurnal *Refleksi* Sunarwoto, "Model Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)," *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.¹⁴ Tulisan ini mendedahkan model penafsiran al-Qur'an yang ditawarkan oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan mencoba menjawab beberapa pertanyaan tentang sejauh mana MTA telah menafsirkan al-Qur'an dan bagaimana perkembangan pemikiran MTA dalam memahami dan mendemonstrasikan bentuk penafsiran itu. Persamaannya adalah juga membahas tentang sejarah singkat Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Perbedaannya ada pada objek penelitian yang hanya membahas tentang model penafsiran al-Qur'an oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Gunungkidul.

¹³ Lihat jurnal Ahmad Asroni, "Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo," *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.

¹⁴ Lihat jurnal Refleksi Sunarwoto, "*Model Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)*," *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.

Berikutnya tesis yang ditulis oleh Ahmad Shoffiyuddin Ichsan, Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2014. Tesis yang berjudul “Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Yogyakarta dan Jawa Tengah).¹⁵ Tesis ini membahas tentang Dinamika pertumbuhan MTA di Yogyakarta (Gunungkidul) dan Jawa Tengah (Purworejo). Persamaan adalah sama-sama meneliti tentang MTA di Gunungkidul. Sementara perbedaannya lebih fokus pada pusat wilayah; dalam hal ini di Gunungkidul, karena kajian MTA terjadi perkembangan yang relatif cepat dan luas di wilayah ini, sehingga penelitian ini menggali lebih dalam mengenai alasan mengapa MTA bisa berkembang signifikan di wilayah ini dibanding wilayah yang lain.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Drs. Edi Santosa, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017. Tesis yang berjudul “Konversi, Resistensi, Dan Rehabilitasi (Studi tentang Ekspansi Majelis Tafsir Al-Qur’an Surakarta)”.¹⁶ Tesis ini membahas tentang Studi Ekspansi

¹⁵ Lihat tesis Ahmad Shoffiyuddin Ichsan, “Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur’an di Yogyakarta dan Jawa Tengah),” Tesis master Universitas Gadjah Mada (2014).

¹⁶ Lihat tesis master Drs. Edi Santosa. Konversi, Resistensi, Dan Rehabilitasi (Studi tentang Ekspansi Majelis Tafsir Al-Qur’an Surakarta), UIN Sunan Kalijaga (2017).

Majlis Tafsir Al-Qur'an Surakarta ke berbagai daerah, metode yang digunakan dalam upaya dakwah, serta respon dari masyarakat. Persamaan adalah sama-sama meneliti tentang metode atau strategi yang digunakan dalam upaya dakwah, serta respon dari masyarakat. Sementara perbedaannya adalah lingkup penelitian hanya sebatas di Gunungkidul.

Selanjutnya adalah buku berjudul "Meluruskan Doktrin MTA" yang ditulis oleh Nur Hidayat Muhammad. Buku ini mengungkap tentang sejarah singkat MTA, fakta-fakta negatif mengenai MTA, kritik terhadap dakwah MTA, serta bantahan fatwa-fatwa MTA yang menggugat amaliyah warga Nahdliyyin. Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan sebuah bangun kehidupan beragama sama-sama bisa menjadi bahan uji pembelajaran menyangkut sikap keberagaman yang notabene adalah pemeluk agama Islam. Pada karya tulis ini peneliti menyampaikan pandangan agar kajian MTA di Gunungkidul dilengkapi dengan semangat penyadaran diri untuk mengoreksi kerangka pemikiran dalam menelaah ajaran agama; yang dibangun dari landasan berfikir yang mendasar, teliti, dan penuh dengan kesabaran.

E. Landasan Teori

Kajian utama tentang penyebaran MTA di Gunungkidul dalam penelitian ini terkait erat dengan penyebaran budaya (difusi). Keterkaitan yang dapat dilihat dari difusi adalah suatu proses kebudayaan telah bermula dari proses inovasi. Difusi itu

sendiri dapat diartikan sebagai proses persebaran sejumlah unsur kebudayaan.¹⁷

Penelitian mengambil salah satu teori yang telah dikemukakan oleh Alfred L. Kroeber yang mana dalam pemikirannya dijelaskan secara detail tentang unsur penyebaran suatu kebudayaan. Sebagaimana difusi itu sendiri menjelaskan tentang perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam masyarakat lain. Difusi itu sendiri dimaknai sebagai penyebaran unsur-unsur atau ciri-ciri satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Suatu kebudayaan yang telah berinteraksi dan interaksinya itu sangat penting peranannya bagi perubahan. Menurut Kroeber, difusi akan selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur kebudayaan lain yang menyebar, peranan difusi dalam kebudayaan manusia sangat luar biasa peranannya.¹⁸

Teori yang juga digunakan dalam analisa ini adalah teori Tindakan Sosial dari Max Weber. Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh

¹⁷ Judistira, *Teori-teori perubahan sosial*, (Bandung: Padjajaran, 1992), hlm 73.

¹⁸ Robert H.Laurer, *Perspektif tentang perubahan sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 399.

orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Di dalam teori tindakannya, tujuan Weber tidak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, bukan pada kolektivitas. “Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual”.¹⁹

Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian historis (masa lalu) yang mempengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan para pelakunya yang hidup di masa kini, tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus (pemacu, penggerak) dengan respon (reaksi). Baginya tugas analisis sosiologi terdiri dari “penafsiran tindakan menurut makna subyektifnya”. Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan

¹⁹ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kereasi Wacana, 2013), hlm 137.

bukan pada kolektivitasnya. Dalam kaitannya dengan penyebaran MTA di Gunungkidul, relevansi teori ini terletak pada kenyataan bahwa individu dan masyarakat Islam di Gunungkidul memilih menjadi anggota MTA karena tindakan tokoh-tokoh MTA yang menyebarkan ajaran-ajarannya melalui berbagai jalan dan media, sehingga MTA diterima dan tersebar luas di Gunungkidul.

Di samping itu peneliti memilih teori difusi seperti yang dikemukakan oleh Alfred L. Kroeber dan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, Dari kedua teori ini peneliti menengarai bahwa karakter pergerakan MTA dengan kegiatan-kegiatannya, memunculkan fenomena baru dalam kehidupan sosial budaya di wilayah Gunungkidul. Hal ini dapat peneliti telusuri dengan menjalankan metode dari kedua teori tersebut.

Masuknya MTA di Gunungkidul telah membawa pengaruh di masyarakat. MTA yang membawa budaya puritan masuk ke lingkungan masyarakat Gunungkidul yang kental dengan adat-istiadatnya. Jargon utama gerakan-gerakan tersebut adalah “kembali kepada Al-Qur’an dan Hadist”. Ghirah untuk mewujudkan jargon itu telah berpengaruh massif dan merongrong sendi-sendi tradisi serta budaya lokal, sehingga tercipta resistensi (perlawanan). Resistensi inilah yang sering berujung pada friksi (pergesekan) bahkan konflik horizontal.²⁰

²⁰ Ahmad Asroni, “Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo,” *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* hlm 2667.

Dasar-dasar pemikiran di atas, dapat digunakan sebagai bahan acuan konseptual dalam kajian penyebaran MTA di Gunungkidul dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Sosiologis. Pendekatan Sosiologis melihat aspek-aspek sosial terkait penyebaran MTA di Gunungkidul, kondisi sosial masyarakat Gunungkidul, stratifikasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat Gunungkidul.

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.²¹ Suatu penelitian dilakukan karena ingin mengetahui suatu permasalahan yang melatar belakangnya. Permasalahan itu sendiri adalah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan yang senyatanya (*das sains*).²² Sejarah sebagai ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menjadikan dalam bentuk cerita ilmiah, karena bentuk studi dan bentuk penelitian ini bersifat sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses pengumpulan data kemudian menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.²³

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm.12.

²² Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 18.

²³ Luis Gotschalk, *Mengerti Sejarah, terj.* Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1985), hlm. 32.

Penulisan ini berusaha mengungkap penyebaran MTA di Kabupaten Gunungkidul. Maka dari itu penulisan ini merupakan penulisan sejarah Islam lokal. Melalui metode sejarah yang meliputi empat tahapan berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber dan data pada masa lampau yang sesuai dengan sejarah yang akan ditulis.²⁴ Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder. Dalam proses ini peneliti mendatangi Kantor Pusat MTA Surakarta, Kantor Perwakilan MTA Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Cabang-cabang MTA Kabupaten Gunungkidul, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari beberapa tempat tersebut peneliti mendapatkan beberapa dokumen dan sumber kepustakaan lain berupa: buku-buku, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder; data kependudukan, dan surat keterangan yang dikeluarkan MTA. Selain sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lain melalui wawancara dengan warga MTA, dan saksi peristiwa yang mengetahui penyebaran MTA di Gunungkidul. Pada tahapan wawancara, peneliti memakai wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengenal betul organisasi MTA serta orang-orang penting MTA sehingga ketika melakukan wawancara pertama kali dengan

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm.73.

salah satu warga MTA peneliti diperkenalkan dengan orang-orang penting MTA di Gunungkidul. Nama-nama informan yang diwawancarai peneliti berjumlah 17 orang.²⁵ Dari sekian banyak informan yang peneliti mintai keterangan; merekalah yang cukup aktif di kegiatan MTA dan memang konsisten memberikan informasi tentang seluk beluk maupun perkembangan MTA. Salah satu contoh wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan Bapak Ngadikir mengenai sejarah dan perkembangan MTA Cabang Saptosari.

2. Verifikasi Sumber, merupakan proses selanjutnya untuk mengetahui keabsahan sumber. Kegiatan ini memerlukan dua tahap, yaitu autensitas (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern).²⁶ Beberapa sumber yang peneliti peroleh dapat dipercaya karena didapat langsung dari pihak MTA dan telah melakukan cek dan recek melalui data wawancara dengan informan dan data hasil observasi. Akan tetapi, beberapa data tidak bisa dipakai karena mempunyai periode yang sangat jauh dengan pembahasan penelitian ini. Peneliti

²⁵ Jumbadi (Ketua MTA Cabang Ngawen 1), Nurman (Ketua MTA Cabang Rongkop), Abdullah Sukri (Ketua MTA Cabang Ngawen II), Satija (Ketua MTA Cabang Nglipar), Sugi.H.S (Ketua MTA Cabang Karangmojo), Ngadikir (Ketua Cabang) dan Giyono (anggota) dari MTA Cabang Saptosari, Sugina (Ketua MTA Cabang Semin), Waluya (Ketua MTA Cabang Pathuk), Pujono (Ketua Binaan), Warsono dan Sugiyo anggota MTA binaan Paliyan, Drs. Syamsul Bahri (Ketua MTA Cabang Wonosari), Baryadi Rouseno (Ketua Cabang) dan Sigit, (anggota) dari MTA Cabang Playen dan Tikno (warga masyarakat biasa).

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

juga melakukan verifikasi terhadap sumber lisan dari beberapa narasumber, dengan membandingkan jawaban dari narasumber satu dengan lainnya dan meninjau keterlibatan narasumber. Selain sumber lisan Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap sumber pustaka. Sumber yang peneliti peroleh dapat dipercaya karena didapat langsung dari pihak MTA dan telah melakukan cek dan recek dengan memeriksa kelengkapan dan isi sumber serta membandingkan data tertulis tersebut dengan data wawancara dengan informan dan data hasil observasi. Dalam tahapan ini penulis menggunakan metode triangulasi untuk mengukur keabsahan data. Menurut Denzin (1970), triangulasi adalah langkah pemaduan berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode dalam suatu penelitian tentang suatu gejala sosial tertentu. Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif karena triangulasi dapat menyelamatkan penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kekurangan yang bersumber dari pengandalan sumber data, peneliti, teori, dan metode yang tunggal. Metode ini juga bisa digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen (sumber tertulis) yang berkaitan.

3. Interpretasi, merupakan tahapan untuk menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan. Pada tahapan ini, peneliti menafsirkan data yang diperoleh dan menghubungkan antara fakta satu dengan yang lainnya. Penafsiran fakta didukung oleh

pendekatan dan teori sebagaimana yang telah dikemukakan dalam landasan teori. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data sesuai konsep pembahasan yang telah disusun, sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dengan memunculkan fakta sejarah.

Contohnya munculnya pengaruh dari organisasi keagamaan dalam hal ini peneliti mengambil sampel dari organisasi MTA; realitasnya di masyarakat situasi kebudayaan yang berbeda dengan sebelumnya. Artinya setiap munculnya organisasi massa apapun akan melahirkan perubahan pada pola hidup yang akhirnya akan memunculkan budaya baru yang berlaku di masyarakat sesuai dengan masanya.

4. Historiografi adalah tahap penulisan karya penelitian sesuai rancangan yang telah disusun. Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Sesuai konsep yang telah sedikit dijelaskan di atas, penelitian ini akan menyajikan penulisan sejarah tentang Penyebaran MTA di Kabupaten Gunungkidul tahun 1982 sampai 2015.

G. Sitematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini disajikan dalam lima bab yang merupakan satu rangkaian yang sistematis. Hal ini dikarenakan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Untuk mempermudah bahasan skripsi ini, maka penulis menyajikan dalam satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab Pertama, adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, yang memaparkan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Gambaran Umum Masyarakat di Gunungkidul meliputi demografi masyarakat di Gunungkidul, Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Gunungkidul.

Bab Ketiga, Penyebaran MTA di Gunungkidul, bab ini berisi Gambaran umum MTA, Sejarah MTA masuk ke Gunungkidul, Perkembangan, Penyebaran, Pola dan Strategi Penyebaran, dan Faktor-Faktor Penyebaran MTA di Gunungkidul.

Bab Keempat, membahas tentang Respon dan Pengaruh Penyebaran MTA Terhadap Masyarakat Gunungkidul, berisi respon dan pengaruh penyebaran MTA terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Gunungkidul.

Bab Kelima, penutup yang meliputi dua sub bab, bab yang pertama berisi kesimpulan apa yang telah dibahas dalam bab yang sebelumnya yang berupa hasil analisis serta diharapkan dapat ditarik benang merah pada bab sebelumnya, dan yang kedua berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyebaran MTA di Gunungkidul antara tahun 1982-2015 terjadi penyebaran yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan berkembangnya kelompok-kelompok kajian di berbagai daerah di Gunungkidul. Hal itu tidak terlepas dari pola dan strategi yang diterapkan pendakwah MTA. Dalam kegiatan kajiannya; MTA menerapkan pola indoktrinasi, maksudnya adalah memberikan penekanan pada diri kader untuk melakukan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sebenar-benarnya dengan cara mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, bentuknya adalah kesatuan antara perkataan, hati dan amal. Adapun pola gerakan dikenal dengan membuat kelompok-kelompok kecil lalu menjadi cabang-cabang kajian di berbagai daerah. Melengkapi usaha penyebaran MTA, didukung juga dengan strategi yang cocok diterapkan dalam kegiatannya. Dalam hal ini MTA mengusung strategi kolaborasi, yaitu penggabungan antara suasana akademisi yang tekstual dan dilanjutkan dengan pengamalan dalam kehidupan di masyarakat. MTA juga menggunakan strategi memanfaatkan peran cabang-cabang MTA yang dimaksud dengan mengefektifkan peran cabang-cabang yang sudah terbentuk untuk memelihara dan terus mengembangkan jaringan keanggotaan.

Secara garis besar beberapa faktor yang menyebabkan MTA bisa menyebar di Gunungkidul adalah faktor sosial yang meliputi tiga potret bidang yaitu kehidupan masyarakat Gunungkidul sekitar tahun 1980 an berikut strata ekonomi dan pendidikan yang berangsur membaik sampai pada tahun 2015, juga organisasi keagamaan bahwa realitasnya sejak tahun 1980 an masyarakat sudah mengenal organisasi keagamaan setidaknya NU dan Muhammadiyah, hingga kemudian dikenalkannya pengaruh MTA di wilayah ini. Pada kisaran tahun itu kajian MTA di Gunungkidul menyebar luas dengan cepat, hal ini sejalan dengan profil masyarakat yang memang baru bersemangat untuk menemukan tata cara mengkaji ilmu agama dengan sebaik-baiknya. Faktor budaya; secara otomatis berpengaruh kepada masyarakat, baik yang sudah menjadi anggota maupun non anggota. Mereka yang menjadi anggota mempunyai kebiasaan baru dalam berperilaku, setidaknya dengan internal anggota. Lewat kajiannya, MTA mengenalkan budaya puritan di masyarakat muslim dengan tujuan untuk membangun suatu masyarakat “muslim puritan”. faktor agama, bahwa dalam konsep dakwahnya MTA mempunyai pemikiran untuk membangun generasi muslim yang tangguh, istiqamah, kokoh dalam memegang teguh ajaran agama, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan terus berkesinambungan. Isi dari budaya puritan yang dimaksud adalah mempelajari ajaran agama dari jalur yang sebenarnya, kembali kepada ajaran agama yang tercetus pada

firman-firman Tuhan dan yang sudah dicontohkan pada perilaku kehidupan Nabi dan Rasul-Nya. Sementara faktor media, harus diakui bahwa peran media mempunyai andil yang besar sebagai sarana penyebaran MTA. Media yang dimaksud adalah media cetak maupun elektronik, dan media unggulan yang berfungsi paling efektif adalah radio.

Penyebaran MTA di Gunungkidul mendapatkan respon dan menimbulkan pengaruh terhadap pribadi jamaah maupun di kalangan masyarakat luas. Pada sisi jamaah, mereka merasa aman, nyaman, dan antusias karena merasa telah menemukan kajian yang mengkaji tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dengan sebenar-benarnya. Selain itu para jamaahnya juga mulai menyaring adat istiadat masyarakat dalam soal keagamaan yang menurut mereka tidak ada dalil pelaksanaannya. Hal ini kerap menimbulkan gesekan dengan masyarakat karena MTA tidak lagi melaksanakan adat istiadat yang dianggap tidak memiliki dalil, meskipun masih memberi toleransi pada yang masing melaksanakannya sehingga sering dianggap tidak umum atau tidak bermasyarakat. Sementara bagi jamaah MTA adat-istiadat yang tidak memiliki dalil bisa berpotensi pada bid'ah. Pemahaman inilah yang merupakan ciri khas tafsir dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang sering menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan muslim, dan juga sering menimbulkan kontradiksi dengan masyarakat umum di Gunungkidul. Dari faktor ekonomi pergerakan MTA, tidak mempunyai pengaruh yang menonjol, karena kegiatan

MTA di bidang ekonomi baru pada tahap saling membantu kegiatan usaha dari bidang usaha skala kecil.

B. Saran

Mencermati gerakan perjalanan kegiatan yang dilakukan MTA untuk semata-mata berjuang mencari kebenaran, terasa belum mendapati hasil yang maksimal, karena kebiasaan kajian yang dilakukan terjebak dengan kerangka berfikir yang dangkal dan tidak mendasar.

Kebiasaan memotong ayat sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kajian dalam diskusi dan pembahasan menjadi sangat kecil akurasinya apabila langsung ditempelkan pada fenomena masalah yang dikemukakan karena mencermati masalah belum tentu lengkap dan sesuai dengan konteksnya. Kebiasaan ngaji fikih seperti yang umum dilakukan umat muslim sekarang ini telah menjadi model kajian yang sangat umum dan populer dilakukan oleh kelompok manapun. Adalah model kajian yang melompat di tengah; artinya belum dimulai dari kajian dasar sebuah pencarian ideologi yang normatif. Begitupun MTA, bedanya di MTA “idealnya”, karena menitikberatkan tafsir kitab; mestinya dikenali juga kerangka berfikir filosofis yang memang harus mempersiapkan perangkat apa saja yang diperlukan untuk membangun kerangka berfikir dalam usaha memaksimalkan penafsiran kitab yang penuh ketelitian dan kehati-hatian agar tidak terpeleset dari tujuan yang sudah diniatkan; yakni

menemukan pencerahan ideologi dari kegiatan “ngaji kitab”, yang selama ini sudah dilakukan.

Peneliti mencoba menyampaikan pandangan bahwa dalam rangka memahami isi ajaran dari Al-Qur’an dan Sunnah lebih lengkap apabila tidak hanya terfokus pada bacaan dari mushaf Al-Qur’an yang kemudian dicomot untuk kemudian ditempel pada fenomena masalah yang diketengahkan.

Akan lebih sempurna apabila pesan teks yang kita pelajari mencoba digali sedalam-dalamnya dengan pemahaman tafsir yang sangat teliti, bukan hanya dihafal kata-katanya. Mestinya isi dari ajaran kitab kita telaah dalam pemahaman hati, dan rasa sehingga masuk ke dalam jiwa, dan apabila menemukan keadaan yang harus kita hadapi maka implementasi ajaran tertuang dalam sikap dan ekspresi kita sendiri yang sudah tertuntun dari makna kitab yang kita pelajari. Efeknya; penyebaran kajian bukan hanya tumbuh dari sisi kuantitasnya tapi juga berkembang dari segi kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung. Dudung Abdurahman, Pengantar Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Gotschalk, Luis. Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Noto Susanto Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1985.
- H. Laurer, Robert. Perspektif tentang perubahan sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research, III, Yogyakarta: Andy Offset, 1992.
- Hariwijaya, M. Islam Kejawaen, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Khalim, Samidi. Islam dan Spiritualitas Jawa, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Listiyani, D.A. Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta: pusat perbukuan departemen pendidikan nasional, 2009.
- Muhammad, Nur Hidayat. Meluruskan Doktrin MTA. Solo Raya: Muara Progresif, 2012.
- Noto Susanto, Nugroho. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- PROFIL PERKEMBANGAN PENDUDUK tahun 2014. Gunungkidul: Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gunungkidul, 2014.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta, September 2017.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Ngawen I, 2017.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Ngawen II, 2017.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Playen, 2018.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Semanu, 2015.

Profil Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Wonosari, 2018.

41 tahun Perjalanan Dakwah MTA Silaturahmi Nasional, 2013.

George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi, Yogyakarta: Kereasi Wacana, 2013.

Santosa Drs. Edi. Tegar Dalam Badai (Jalan Terjal Warga MTA Menemukan Islam), Yogyakarta: ARTI BUMI INTARAN, 2018.

Surakhmat. Winarto. Pengantar Penelitian I Imiah: Dasar Metode Dan Teknik Bandung: Tarsito, 1980.

SKRIPSI

Prastyaningrum. Oktavia. Sejarah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah Tahun 1971-1993. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Ariyanto. Nur. Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2010.

ARTIKEL

<http://andripradinata.blogspot.com/2013/02/metode-penelitian-sejarah-metode-sejarah.html> (diakses pada 19 Juli 2018).

<https://gunungkidulkab.bps.go.id/dynamictable/2015/04/23/5/persentase-penduduk-miskin-kab-gunungkidul-2004-2018.html> (diakses tgl 02 Mei 2019).

Isra, 22 Februari 2012. *Majlis Tafsir Al-Qur'an: Fenomena Jama'ah dan Organisasi Modern*, halaman 2-3.

<http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik&periode=10&jenisdata=penduduk&berdasarkan=gama&prop=34&kab=00&kec=00&kel=00> (diakses tgl 01 Oktober 2018).

https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis_Tafsir_Al_Quran (diakses pada 22 April 2016).

<http://kuliahtantan.blogspot.com/2015/10/dwi-aryurinimasalah-kota-dengan-teori.html> (diakses pada 19 September 2018).

<https://mta.or.id/kontak-kajian/> (diakses 9 Agustus 2018).

<https://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-tahayul-bidah-dan-khurafat.html> (diakses 9 Agustus 2018).

<https://www.voaindonesia.com/a/gunungkidul-dan-bunuh-diri-antara-mitos-dan-depresi/4128916.html> (diakses tgl 01 Oktober 2018).

<http://yogyakarta.mta.or.id/sejarah/> (diakses tgl 8 November 2018).

Asroni, Ahmad, "Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo," *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. Diunduh pada 25 Maret 2018.

Shofiyuddin Ichsani, Ahmad, "Membumikan Islam Puritan di Jawa (Studi Atas Dinamika Pertumbuhan Gerakan

Majelis Tafsir Al-Qur'an di Yogyakarta dan Jawa Tengah),” Tesis master Universitas Gadjah Mada (2014).

Santosa Drs. Edi. Konversi, Resistensi, Dan Rehabilitasi (Studi tentang Ekspansi Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta), Tesis master UIN Sunan Kalijaga (2017).

MK Ridwan, M. Choirurrahman, Neny Muthiatul Awwaliyah, “MANAJEMEN LEMBAGA DAKWAH; Studi atas Majelis Tafsir Al-Quran (MTA)” Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Salatiga.

MR, Nidhomatum. Metode dan Hasil Pemahaman Kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Tesis master UIN Sunan Ampel Surabaya (2014).

Agus Suprianto & Khoirul Anam, “Kosmologi islam Pesisir Gunung Kidul” MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam Desember 2016 Volume 1, No. 1. hal 122-123. Agus Suprianto & Khoirul Anam, “Kosmologi islam Pesisir Gunung Kidul” MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam Desember 2016 Volume 1, No. 1.

Wawancara:

Bapak Jumbadi. ketua MTA Cabang Ngawen 1, wawancara pada 19 Desember 2017, Ngawen, Gunungkidul.

Bapak Warsono, anggota MTA binaan Paliyan, wawancara pada 8 Agustus 2018, Paliyan, Gunungkidul.

Bapak Sugiyo, anggota MTA binaan Paliyan, wawancara pada 8 Agustus 2018 dan 27 Maret 2019, Paliyan, Gunungkidul.

Bapak Nurman Ketua MTA Cabang Rongkop wawancara pada 10 November 2018, Rongkop, Gunungkidul.

Bapak Abdullah Sukri, Ketua MTA Cabang Ngawen II wawancara pada 08 November 2018, Ngawen, Gunungkidul.

- Bapak Satija, Ketua MTA Cabang Nglipar wawancara pada 15 November 2018, Nglipar, Gunungkidul.
- Bapak Sugi.H.S, Ketua MTA Cabang Karangmojo wawancara pada 05 November 2018, Karangmojo, Gunungkidul.
- Bapak Ngadikir, Ketua MTA Cabang Saptosari wawancara pada 12 November 2018, Saptosari, Gunungkidul.
- Bapak Giyono, anggota MTA Cabang Saptosari wawancara pada 12 November 2018, Saptosari, Gunungkidul.
- Bapak Rebo Ibnu Shodiq, Ketua Cabang Semanu wawancara pada 19 November 2018, Semanu, Gunungkidul.
- Bapak Sugina, Ketua MTA Cabang Semin wawancara pada 23 Oktober 2018, Semin, Gunungkidul.
- Bapak Waluya Ketua MTA Cabang Pathuk wawancara pada 30 Oktober 2018, Pathuk, Gunungkidul.
- Bapak Drs. Syamsul Bahri, Ketua MTA Cabang Wonosari, wawancara pada 29 Oktober 2018, Wonosari, Gunungkidul.
- Bapak Baryadi Rouseno, Ketua MTA Cabang Playen, wawancara pada 1 dan 8 November 2018, Playen, Gunungkidul.
- Bapak Sigit, anggota MTA Cabang Playen, wawancara pada 1 dan 8 November 2018, Playen, Gunungkidul.
- Bapak Pujono, Ketua MTA Binaan Paliyan, wawancara pada 29 Maret 2019, Paliyan, Gunungkidul.
- Bapak Tikno, Warga Masyarakat, wawancara pada 04 April 2019, Paliyan, Gunungkidul.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

No	Nama	No. Hp	Alamat	Keterangan
1	Bapak Jumbadi	085729500471/ 081931757528	Ngawen, Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Ngawen I
2	Bapak Warsono	087738897934	Paliyan, Gunungkidul	Anggota MTA Binaan Paliyan
3	Bapak Sugiyo	087839474925	Paliyan, Gunungkidul	Anggota MTA Binaan Paliyan
4	Bapak Nurman	085228171483	Rongkop, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta	Ketua MTA Cabang Rongkop
5	Bapak Abdullah Sukir	082138824200	Nologaten, Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul , DIY	Ketua MTA Cabang Ngawen II
6	Bapak Satija	08170436544	Dusun Gebang RT. 03 / Rw. 02, Desa Pengkol, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta	Ketua MTA Cabang Nglipar
7	Bapak Sugi.H.S	085228476258	Nganut Kidul, Kelor, Karangmojo, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta	Ketua MTA Cabang Karangmojo
8	Bapak Ngadikir	085256071193	Pringwulung, Krambil sawit, Saptosari, Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Saptosari
9	Bapak Giyono	081326101302	Saptosari, Gunungkidul	Anggota MTA Cabang Saptosari

10	Bapak Rebo Ibnu Shodiq	085292086426	Semanu, Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Semanu
11	Bapak Sugina	085327144966/ 081578814293	Pandanan, Sumberejo, Semin Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Semin
12	Bapak Waluya	087738703287	Plumpungan RT14/RW04 Kec Patuk Kab Gunungkidul, Yogyakarta	Ketua MTA Cabang Pathuk
13	Bapak Drs. Syamsul Bahri	085701544988	Pakelrejo, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Wonosari
14	Bapak Baryadi Rouseno	087738451000/ 081804256303	Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul	Ketua MTA Cabang Playen
15	Bapak Sigit	081804256303	Playen, Gunungkidul	Anggota MTA Cabang Playen
16	Bapak Pujono	087839387389	Paliyan, Gunungkidul	Ketua MTA Binaan Plaiyan
17	Bapak Tikno	087812290468	Paliyan, Gunungkidul	Warga Masyarakat Paliyan, Gunungkidul

LAMPIRAN 1: FOTO INFORMAN

Foto 1: Wawancara bersama Bapak Jumbadi pada 19 Desember 2017, Ngawen, Gunungkidul. Bapak Jumbadi adalah ketua MTA cabang Ngawen 1.



Foto 2: Wawancara bersama Bapak Nurman pada 10 November 2018, Rongkop, Gunungkidul. Bapak Nurman adalah Ketua MTA cabang Rongkop.



Foto 3: Wawancara bersama Bapak Abdullah Sukri pada 08 November 2018, Ngawen, Gunungkidul. Bapak Abdullah Sukri adalah Ketua MTA cabang Ngawen II.



Foto 4: Wawancara bersama Bapak Satija pada 15 November 2018, Nglipar, Gunungkidul. Bapak Sugi adalah Ketua MTA cabang Nglipar.



Foto 5: Wawancara bersama Bapak Sugihadi Siswanto pada 05 November 2018, Karangmojo, Gunungkidul. Bapak Sugihadi Siswanto adalah Ketua MTA cabang Karangmojo.



Foto 6 : Wawancara bersama Bapak Ngadikir pada 12 November 2018, Saptosari, Gunungkidul. Bapak Ngadikir adalah Ketua MTA cabang Saptosari.



Foto 7: Bapak Rebo Ibnu Shodiq, Ketua cabang Semanu pada 19 November 2018, Semanu, Gunungkidul.



Foto 8: Bapak Sugina, Ketua MTA cabang Semin pada 23 Oktober 2018, Semin, Gunungkidul.



Foto 9: Bapak Waluya Ketua MTA cabang Pathuk pada 30 Oktober 2018, Pathuk, Gunungkidul.



Foto 10: Bapak Drs. Syamsul Bahri, Ketua MTA cabang Wonosari, pada 29 Oktober 2018, Wonosari, Gunungkidul.



Foto 11: Bapak Baryadi Rouseno, Ketua MTA cabang Playen, wawancara pada 1 dan 8 November 2018, Playen, Gunungkidul.

LAMPIRAN 2 : FOTO AKTIVITAS MTA



Foto 1 : Aktivitas kajian di MTA cabang Ngawen 1 pada 19 Desember 2017, Ngawen, Gunungkidul



Foto 2 : Aktivitas kajian di MTA cabang Rongkop pada 10 November 2018, Rongkop, Gunungkidul



Foto 3: Aktivitas donor darah di MTA cabang Rongkop pada 14 November 2015, Rongkop, Gunungkidul.



Foto 4 : Aktivitas kajian di MTA cabang Rongkop pada 05 November 2018, Karangmojo, Gunungkidul.



Foto 5 : Aktivitas kajian di MTA cabang Saptosari pada 12 November 2018, Saptosari, Gunungkidul.



Foto 6 : Aktivitas kajian di MTA cabang Semanu pada 19 November 2018, Semanu, Gunungkidul.



Foto 7 : Aktivitas kajian di MTA cabang Semin pada 23 Oktober 2018, Semin, Gunungkidul.



Foto 8 : Aktivitas kajian di MTA cabang Pathuk pada 30 Oktober 2018, Pathuk, Gunungkidul.



Foto 9 : Aktivitas kajian di MTA cabang Wonosari, pada 29 Oktober 2018, Wonosari, Gunungkidul.



Foto 10: Aktivitas kajian di MTA cabang Playen, wawancara pada 1 dan 8 November 2018, Playen, Gunungkidul.



LAMPIRAN 3 : HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Bapak Jumbadi

1. Identitas Narasumber

Nama : Bapak Jumbadi

Jabatan : Ketua MTA Cabang Ngawen I

Nomor HP : 085729500471/081931757528

Pada suatu malam hari Selasa, 19 Desember 2017 sekitar pukul 18:20 peneliti duduk di ruang tamu Majelis Tafsir Al-Quran Cabang Ngawen I. Peneliti mulai menggali informasi dari Bapak Jumbadi

2. Transkrip Wawancara:

Peneliti : "Assalamualaikum Bapak, sebelumnya perkenalkan nama saya Ismawan Prasetyo, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kedatangan saya dalam rangka untuk wawancara untuk mencari data guna membuat Skripsi saya yang berjudul **Penyebaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kabupaten Gunungkidul (1982-2015 M)**".

Bapak Jumbadi : "Ya silahkan mas, tapi sebelumnya saya mengingatkan untuk menulis skripsi anda dengan informasi yang sebenar-benarnya. Hal tersebut dikarenakan pernah ada seorang mahasiswa sebuah Universitas yang menulis skripsi mengenai Al-Ustadz Ahmad Sukina dengan informasi yang tidak didapat langsung dari MTA dan berbau fitnah yang berujung sang mahasiswa dan pembimbingnya dibawa ke meja hijau".

Peneliti : "Nggih Pak, karena itu saya datang langsung kesini untuk mendapatkan informasi yang asli dari pihak MTA sendiri. Kalau begitu langsung saja dimulai wawancaranya. Pertama

bagaimana awal masuknya MTA ke wilayah Ngawen I?

Bapak Jumbadi : MTA Cabang Ngawen I berawal dari binaan pengajian MTA yang dimulai tanggal 5 Juli 1981. Orang-orang awal yang berperan dalam binaan adalah Bapak Sahlan dan Bapak Muhammad Subhan yang sebelumnya sejak Januari 1981 telah mengikuti kajian di MTA Cabang Juwiring Perwakilan Klaten serta mengikuti Pengajian Ahad pagi secara rutin. Untuk lebih lengkapnya baik sejarah maupun perkembangan bisa dilihat dokumen mengenai Profil MTA Cabang Ngawen I nanti saya berikan dokumennya.

Peneliti : Nggih Pak, setelah saya melihat dan mencermati dokumen itu karena masih secara umum, MTA di Ngawen I dulunya bernama MTA Cabang Gunungkidul Perwakilan Klaten, kenapa kemudian berubah menjadi nama yang sekarang ini?

Bapak Jumbadi : Memang awalnya MTA di Ngawen I bernama MTA Cabang Gunungkidul Perwakilan Klaten dan bahkan MTA yang pertama kali berdiri di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena MTA Perwakilan Yogyakarta yang saat ini membawahi Cabang-cabang MTA seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta baru berdiri tahun 1986. Setelah MTA Perwakilan DIY diresmikan maka sejak itulah MTA Cabang Gunungkidul Perwakilan Klaten berubah statusnya menjadi MTA Cabang Ngawen Gunungkidul Perwakilan DIY.

Peneliti : Nggih Pak, setelah saya melihat dan mencermati kembali dokumen itu, bagaimana respon masyarakat terhadap

kajian MTA di Ngawen I, pernah tidak mengalami respon negatif atau masyarakat menyambutnya dengan positif?

Bapak Jumbadi : Mengenai respon masyarakat terhadap MTA di Ngawen I sendiri bisa diterima meskipun juga ada beberapa penolakan yang bentuknya Pengajian Tandingan. Namun meski begitu tidak sampai terjadi crash atau pembubaran pengajian dan masyarakat sendiri masih bersedia diajak bekerja sama atau bermusyawarah.

Peneliti : lalu menurut bapak apa alasan orang-orang tertentu yang menolak masuknya MTA di daerahnya?

Bapak Jumbadi : Menurut saya alasan kenapa orang menolak MTA dikarenakan mereka rata-rata belum tahu mengenai MTA yang sebenarnya dan mendengarkan berita yang belum tentu benar serta memiliki perasaan iri dan dengki. Tidak mau tabayyun langsung kepada MTA.

Peneliti : Nggih Pak, pertanyaan selanjutnya seperti apa susunan kepengurusan MTA Cabang Ngawen I ini?

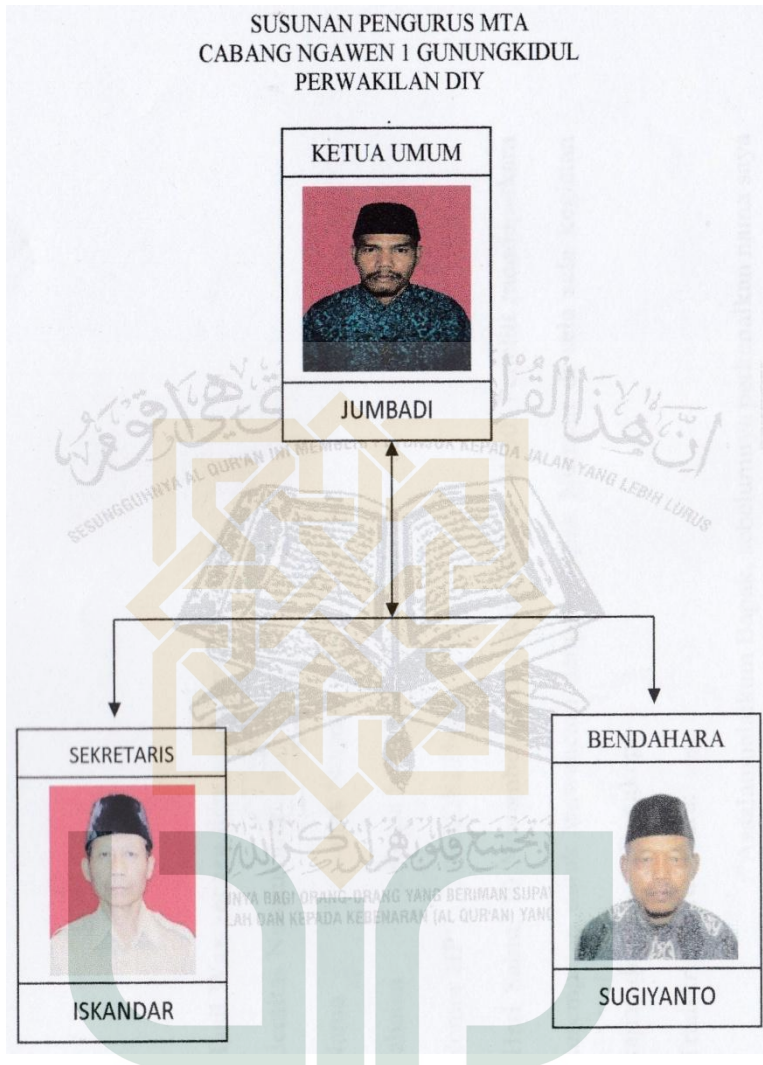
Bapak Jumbadi : Susunan kepengurusannya bisa mas lihat di dokumen yang telah saya berikan tadi.

Peneliti : Nggih Pak, kalau begitu terima kasih Pak atas waktu yang bapak luangkan untuk wawancara dengan saya.

Bapak Jumbadi : Ya mas, semoga proses skripsi anda lancar dan mendapat nilai yang sebaik baiknya.

Peneliti : Amin pak, kalau begitu saya mohon pamit “Assalamualaikum”.

Bapak Jumbadi : Waalaikumsalam.



Hasil Wawancara dengan Bapak Nurman

1. Identitas Narasumber

Nama : Bapak Nurman

Jabatan : Ketua MTA Cabang Rongkop

Nomor HP : 085228171483

Hari Sabtu, 10 November 2018 sekitar pukul 14:30. Peneliti mendapatkam kesempatan untuk wawancara dengan Bapak Nurman di sela-sela kegiatan kajian di wilayah Rongkop.

2. Transkrip Wawancara:

Peneliti : "Assalamualaikum Bapak, sebelumnya perkenalkan nama saya Ismawan Prasetyo, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kedatangan saya dalam rangka untuk wawancara untuk mencari data guna membuat Skripsi saya yang berjudul **Penyebaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kabupaten Gunungkidul (1982-2015 M)**".

Bapak Nurman : "Ya silahkan mas, tapi sebelumnya saya mengingatkan untuk menulis skripsi anda dengan informasi yang sebenar-benarnya. Sekiranya apa saja informasi yang dibutuhkan?".

Peneliti : "Nggih Pak, kalau begitu langsung saja dimulai wawancaranya. Pertama bagaimana awal masuknya MTA ke wilayah Rongkop?".

Bapak Nurman : "MTA cabang Rongkop berdiri pada tahun 2009. Awal masuknya adalah melalui siaran radio dimana yang pertama mendengar adalah Bapak Kasidi terus mengajak Bapak Tukino lalu Bapak Tukino mengajak Bapak Nurman yang lalu merintis berdirinya kelompok binaan.

Pembina dulu dari ustadz Ngawen I yaitu Bapak Sukri yang sekarang menjadi ketua Ngawen II, Sahlan, Giyanto, dan Iskandar serta Bapak Wahyu Utomo dari Eromoko, Utara Praci.

Peneliti : Nggih Pak, lalu pertanyaan selanjutnya siapa saja perintis berdirinya MTA Cabang Rongkop?

Bapak Nurman : Yang merintis berdirinya cabang ini adalah Saya sendiri, Kasidi, Satijan, dan Hariyanto.

Peneliti : Selanjutnya bagaimana perkembangan MTA Cabang Rongkop ini Pak?

Bapak Nurman : Pada awalnya Bapak Tukino yang menjadi ketua binaan namun karena alasan sakit kemudian dilakukan musyawarah atau rapat yang memutuskan memilih Bapak Nurman sebagai ketua yang baru. MTA pertama kali ikut di tempat salah satu jamaahnya yaitu Bapak Tukino. Terus semakin lama tidak bisa selamanya ikut atau nunut jadi kemudian membeli sebidang tanah untuk dijadikan gedung kajian tahun 2016. Pertama kerja bakti untuk meratakan gunung karena tanah yang dibeli sendiri awalnya adalah sebuah gunung atau bukit kemudian langsung membeli material dan keperluan lain sementara kayu rata-rata berasal dari swadaya jamaah-jamaah kajian dan dalam pengerjaanya tidak hanya dari MTA Rongkop namun juga dari MTA cabang lain di Gunungkidul. Jumlah jamah saat ini adalah 69 jamaah (putra 32 dan putri 37). Resmi menjadi cabang tahun 2011, diresmikan di Sportorium UNY Yogyakarta.

- Peneliti : Lalu bagaimana respon masyarakat terhadap kajian MTA di Cabang Rongkop, pernah tidak mengalami respon baik negatif atau positif?
- Bapak Nurman : Respon masyarakat di sini sendiri cenderung netral, tidak ada reaksi apa-apa atau saling menghormati. MTA di sini juga tidak ada masalah dengan ormas-ormas lainnya. Meskipun mungkin di belakang mereka mungkin menghina atau menjelek-jelekkkan tetapi mereka tidak berani secara terang-terangan. Seperti contohnya tidak ikut acara 7 hari atau seribu hari atau acara tradisi yang lain, ada yang istilahnya ngrasani dibelakang tapi tidak ada yang berani secara terang-terangan. Saat ini hubungan antara MTA dan masyarakat sudah baik, bahkan MTA pernah membantu gotong royong membantu desa atau dusun.
- Peneliti : Nggih Pak, pertanyaan selanjutnya seperti apa susunan kepengurusan MTA Cabang Rongkop ini?
- Bapak Nurman : Maaf pertanyaan ini belum bisa dijawab karena sementara ini Cabang Rongkop belum memiliki susunan pengurus yang tetap.
- Peneliti : Nggih Pak, kalau begitu terima kasih Pak atas waktu yang bapak berikan untuk wawancara dengan saya.
- Bapak Nurman : Ya mas, semoga proses skripsinya anda lancar.
- Peneliti : Amin pak, kalau begitu saya mohon pamit “Assalamualaikum”.
- Bapak Nurman : Waalaikumsalam.

Hasil Wawancara dengan Bapak Abdullah Sukri

1. Identitas Narasumber

Nama : Bapak Abdullah Sukri.

Jabatan : Ketua MTA Cabang Ngawen II.

Nomor HP : 082138824200

Pada hari Kamis, 8 November 2018 sekitar pukul 13:20 peneliti duduk di ruang tamu Majelis Tafsir Al-Quran Cabang Ngawen II. Peneliti mulai menggali informasi dari Cabang Ngawen II.

2. Transkrip Wawancara:

Peneliti : "Assalamualaikum Bapak, sebelumnya perkenalkan nama saya Ismawan Prasetyo, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kedatangan saya dalam rangka untuk wawancara untuk mencari data guna membuat Skripsi saya yang berjudul **Penyebaran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kabupaten Gunungkidul (1982-2015 M)**".

Bapak Abdullah Sukri : "Ya silahkan, Sekiranya apa saja informasi yang dibutuhkan?"

Peneliti : Baik Pak, kalau begitu langsung saja dimulai wawancaranya. Pertama bagaimana awal masuknya MTA ke wilayah Cabang Ngawen II?

Bapak Abdullah Sukri : MTA Cabang Ngawen II sendiri merupakan hasil pemekaran dari Cabang Ngawen I. Perintis berdirinya Saya sendiri, yang sejak November 1992 telah mengikuti kajian di Cabang Ngawen. Untuk lebih

lengkapya baik sejarah maupun perkembangan bisa dilihat dokumen mengenai Profil MTA Cabang Ngawen II nanti saya perlihatkan dokumennya.

Peneliti : Baik Pak, kalau begitu nanti saya foto saja dokumennya

Bapak Abdullah : Monggo, Silahkan.
Sukri

Peneliti : Baik Pak, setelah saya melihat dan mencermati dokumen itu karena masih secara umum, bahwa dalam metode dan kegiatan MTA di Ngawen II ada bagian membersihkan aqidah dari perilaku syirik dan membersihkan ibadah dari perilaku Bid'ah bisa tolong Bapak jelaskan?

Bapak Abdullah : Baik, Syirik adalah tindakan yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dan hal ini harus dibersihkan. Contohnya berkeyakinan sesajen di tempat keramat dan meminta sesuatu di kuburan.
Sukri

Peneliti : Lalu di bagian kegiatan sosial ada kegiatan pembagian Sembako, apakah bisa tolong Bapak jelaskan?

Bapak Abdullah : Pembagian sembako di sini dilaksanakan setiap 1 tahun sekali yaitu setiap tanggal 17 Agustus guna memperingati hari kemerdekaan. Karena itu kegiatan ini populer disebut sebagai Paket Kemerdekaan. Paket ini dibagikan kepada

masyarakat kurang mampu baik yang ngaji maupun tidak. Tahun kemarin Alhamdulillah terkumpul 42 paket sembako.

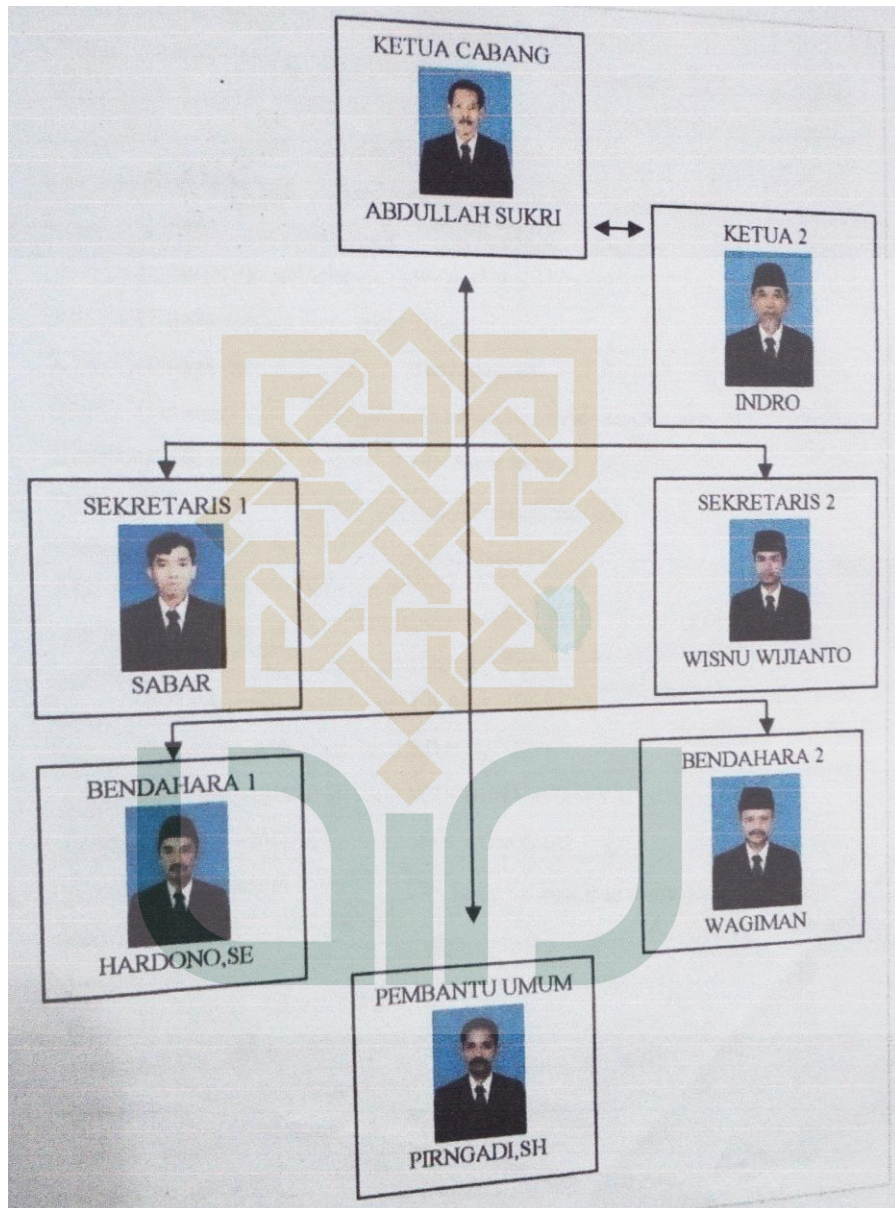
Peneliti : Baik Pak, setelah saya melihat dan mencermati kembali dokumen itu, bagaimana respon masyarakat terhadap kajian MTA di Ngawen II, pernah tidak mengalami respon negatif atau masyarakat menyambutnya dengan positif?

Bapak Abdullah Sukri : Mengenai respon masyarakat terhadap MTA di Ngawen II Respon masyarakat sendiri pada awalnya ada sedikit masalah, bentuknya seperti sindiran dan menghalangi orang-orang yang ingin ikut mengaji, sempat juga dilepas dari kegiatan Masjid karena crash atau bermasalah dengan takmir masjid, setelah itu tidak ada masalah apapun sampai saat ini. MTA di sini juga tidak ada masalah dengan ormas-ormas lainnya. Meskipun mungkin di belakan mereka mungkin menghina, menyindir atau sedikit menghalangi masyarakat untuk ikut MTA. Saat ini hubungan antara MTA dan masyarakat sudah baik.

Peneliti : lalu menurut bapak apa alasan orang-orang tertentu yang menolak masuknya MTA di daerahnya?

Bapak Abdullah : Menurut saya dalam perjalanannya

- Sukri : sudah tentu mengalami duka cita dalam perjuangan menuju pembentukan cabang MTA, tetapi hal tersebut hanya perbuatan orang-orang yang dengki sejak mulai lahirnya pengajian binaan sampai sekarang berusaha sekuat mungkin menghalangi orang banyak agar tidak mendekati MTA. Persis sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam QS. An Nisaa : 61. Namun hal itu tidak mematahkan semangat, mungkin hanya orang yang belum tahu mengenai apa dan siapa MTA itu.
- Peneliti : Baik Pak, pertanyaan selanjutnya seperti apa susunan kepengurusan MTA Cabang Ngawen II ini?
- Bapak Abdullah Sukri : Susunan kepengurusannya bisa dilihat di dokumen yang telah saya berikan tadi.
- Peneliti : Baik Pak, kalau begitu terima kasih Pak atas waktu yang bapak luangkan untuk wawancara dengan saya dan dikrenakan sudah mulai turun hujan.
- Bapak Abdullah Sukri : Ya mas, semoga proses skripsi anda lancar dan mendapat nilai yang sebaik-baiknya serta hati-hati dijalan
- Peneliti : “Amin pak, kalau begitu saya mohon pamit “ Assalamualaikum
- Bapak Abdullah Sukri : Waalaikumsalam.

SUSUNAN PENGURUS MTA CABANG NGAWEN II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

- 1) Nama : Ismawan Prasetyo
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 23 November 1995
- 3) Nama Ayah : Trimo
- 4) Nama Ibu : Tun Uminarsih
- 5) Alamat : Jamburejo, Sodo, Paliyan,
Gunungkidul
- 6) Asal Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 7) Email : ismavierrania@gmail.com
- 8) No. HP : +6287738886118

Riwayat Pendidikan

- Tahun 2001 – 2002 : T.K ABA SIDOREJO
- Tahun 2002 – 2008 : S.D.N SODO
- Tahun 2008 – 2011 : M.TS MUHAMMADIYAH SODO
- Tahun 2011 – 2014 : MAN WONOSARI
- Tahun 2014 – 2019 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta